

## AUDIT SPECIALIST, PERUBAHAN MANAJEMEN, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING

CHRISTINA DEVI  
MUHAMMAD ARIEF EFFENDI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti , Jl. Kyai Tapa No.20, Grogol, Jakarta, Indonesia  
[christinadevi.id@gmail.com](mailto:christinadevi.id@gmail.com), [muhariefeffendi@gmail.com](mailto:muhariefeffendi@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study to examine and obtain an empirical evidence the influences of auditor firm reputation, financial distress, management change, prior audit opinion, profitability, client company size, audit delay, and industry specialization on auditor switching. The data used in this study is a secondary data which is collected from the non-financial company's audited financial statements that is listed on the Indonesia Stock Exchange for period 2016-2019. The method used is purposive sampling and resulted in 119 companies that matched with the criteria stated. Logistic regression is used as the data analysis method in this study. The result shows that auditor firm reputation has negative influence on auditor switching, which means the company audited by BIG 4 tend to not do auditor switching.*

**Keywords:** *Auditor switching, auditor firm reputation, management change, profitability, company size, industry specialization*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji serta memperoleh bukti empiris dan hasil pengaruh variabel reputasi KAP, financial distress, perubahan manajemen, opini audit sebelumnya, profitabilitas, ukuran perusahaan klien, audit delay, dan spesialisasi industri terhadap auditor switching. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan diaudit perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan terdapat 119 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ada. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap auditor switching, sehingga dapat diartikan bahwa dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching*.

**Kata kunci :** *Auditor switching, reputasi KAP, perubahan manajemen, profitabilitas, ukuran perusahaan, spesialisasi industri*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran langsung dari kinerja perusahaan dalam satu periode waktu. Investor maupun masyarakat yang merupakan pihak eksternal yang tidak terlibat secara langsung dalam

pengoperasian perusahaan dengan mengandalkan laporan keuangan sebagai faktor untuk menilai bagaimana perusahaan itu secara keseluruhan. Untuk mendapat jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku, muncullah pihak ke-3, yang independen, yang berfungsi untuk

memeriksa laporan keuangan, yaitu akuntan publik atau disebut juga dengan auditor.

Dalam PP RI No. 20/2015 BAB V Pasal 11 ayat (1) huruf a, dinyatakan bahwa, "Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk (5) lima tahun buku berturut-turut." Hal ini dilakukan untuk menjaga independensi dari auditor eksternal itu sendiri, jika opini yang dikeluarkan oleh auditor dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti, menjadi akrab dengan para manajemen perusahaan klien atau mulai timbul rasa tidak tega untuk mengeluarkan opini selain *unqualified opinion* dikarenakan kedekatannya dengan manajemen dari perusahaan *auditee*.

### **Teori Keagenan**

*Agency Theory* merupakan teori yang mendefinisikan hubungan yang didasari oleh kontrak antara dua pihak, yaitu *agent* dan *principal*. Manajemen, bertindak sebagai *agent*, sedangkan pihak investor yang bertindak sebagai *principal*. *Principal* memiliki suatu kontrak dengan manajemen yang bertugas mengoperasikan perusahaan sehari-hari sedangkan investor sebagai penyedia modal bagi perusahaan. Mengingat keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, maka manajemen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan investor saja (Jensen dan Meckling 1976).

### **Auditor Switching**

*Auditor Switching* adalah kegiatan perusahaan yang berpindah dari bekerja sama dengan satu auditor maupun Kantor Akuntan Publik ke auditor atau Kantor Akuntan Publik

lainnya (Kusuma & Farida 2019). Hal ini bisa terjadi karena perusahaan membutuhkan auditor yang kualitasnya selaras dengan kebutuhan perusahaan yang terus meningkat dalam suatu situasi tertentu (Aroh *et al.* 2017). Terdapat dua jenis *auditor switching* menurut Fitriany *et al.* (2015), yaitu secara riil dan semu. *Auditor switching* riil adalah perusahaan melakukan perubahan terhadap pengauditan laporan keuangan dari KAP sebelumnya, baik komposisi partner maupun KAP-nya berubah, secara keseluruhan. Sedangkan *auditor switching* semu adalah perubahan terhadap pengauditan laporan keuangan dari KAP sebelumnya, tetapi perubahannya tidak secara keseluruhan, bisa saja komposisi partner yang berubah tetapi masih dari satu KAP yang sama.

Peraturan terbaru dalam PP RI No. 20/2015 bab V pasal 11 ada untuk mencegah auditor kehilangan independensinya, sehingga baik pihak manajemen dan investor sama-sama mengalami keuntungan dengan adanya keberadaan auditor yang independen ini. Simpulannya adalah terdapat beberapa alasan mengapa *auditor switching* dapat terjadi, baik karena peraturan yang ada maupun faktor-faktor dari manajemen maupun auditornya sendiri.

### **Auditor Firm Reputation dan Auditor Switching**

Kantor Akuntan Publik adalah sebuah badan usaha, tempat para akuntan publik bekerja, yang sudah mendapatkan surat izin dari Menteri Keuangan untuk beroperasi (Juliantari dan Rasmini 2013). Apabila suatu perusahaan sudah diaudit oleh KAP *BIG 4*, maka kemungkinan terdapat *auditor switching* semakin kecil, mengingat KAP *BIG 4* sudah teruji dan terjamin kualitasnya serta dikenal

publik atas reputasi baiknya (Kusuma dan Farida 2019).

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *Auditor Firm Reputation* terhadap *Auditor Switching*

### **Financial Distress dan Auditor Switching**

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak lagi bisa memenuhi kewajibannya terhadap investor dan akhirnya perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan (Aroh *et al.* 2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* menjadi semakin besar, karena perusahaan cenderung memiliki kepercayaan diri untuk diaudit oleh auditor yang kualitasnya lebih bagus sehingga dapat memenangkan kepercayaan dari investor kembali (Kusuma dan Farida 2019).

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

### **Management Change dan Auditor Switching**

*Management change* merupakan suatu kondisi perusahaan melakukan pergantian manajemen, yang bisa disebabkan oleh dua hal, pertama atas hasil kesepakatan pertemuan antara investor dan kedua, karena direktur yang sebelumnya mengundurkan diri (Darmayanti dan Sudarma 2008 dalam Darmayanti 2017). Jika perusahaan mengalami *management change*, maka kemungkinan *auditor switching* juga semakin besar, hal ini disebabkan dengan adanya direktur baru, bisa saja terjadi perubahan kebijakan manajemen yang mengakibatkan *auditor switching* untuk mencari auditor baru yang lebih kompeten dengan kebijakan baru perusahaan (Saidin *et al.* 2016).

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh *Management Change* terhadap *Auditor Switching*

### **Prior Audit Opinion dan Auditor Switching**

*Audit opinion* adalah hasil akhir dari laporan audit yang dihasilkan oleh auditor setelah melakukan proses audit (Kusuma dan Farida 2019). Jika perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified*, maka kemungkinan *auditor switching* semakin besar, hal ini terjadi karena opini yang diberikan tidak sesuai dengan ekspektasi perusahaan sehingga perusahaan memutuskan untuk mencari auditor lain (Darmayanti 2017).

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh *Prior Audit Opinion* terhadap *Auditor Switching*

### **Profitability dan Auditor Switching**

Sejumlah *profit* yang didapatkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dapat menentukan kemampuan perusahaan, kemampuan ini disebut dengan *profitability* (Kusuma dan Farida 2019). Semakin besar *profit* yang dihasilkan perusahaan, maka kemungkinan *auditor switching* semakin besar, hal ini terjadi karena *profit* tersebut dapat diinvestasikan ke berbagai hal, salah satunya adalah *auditor switching* jika manajemen menginginkannya (Kusuma dan Farida 2019).

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh *Profitability* terhadap *Auditor Switching*

### **Client Company Size dan Auditor Switching**

Keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai skala klasifikasi dari ukuran perusahaan

klien, apakah perusahaan tersebut besar atau kecil (Juliantari dan Rasmini 2013). Ukuran perusahaan, yang semakin besar, maka kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* menjadi semakin kecil, hal ini terjadi karena perusahaan tidak akan secara gegabah melakukan *auditor switching* (Saidin *et al.* 2016).

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh *Client Company Size* terhadap *Auditor Switching*

### **Audit Delay dan Auditor Switching**

*Audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor sejak tanggal tutup buku sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani untuk menghasilkan opini audit atas laporan keuangan suatu perusahaan (Ruroh & Rahmawati 2016). Semakin lama terjadinya *audit delay*, maka kemungkinan *auditor switching* semakin besar, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mau mempengaruhi reputasi perusahaan dan keputusan investor akibat keterlambatan publikasi laporan keuangan diaudit (Pawitri & Yadnyana 2015).

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

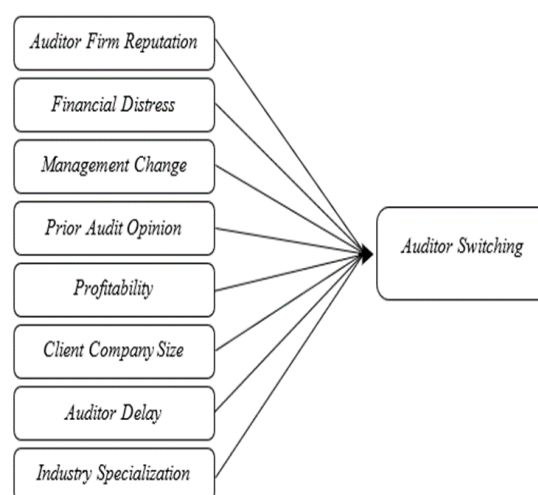
### **Industry Specialization dan Auditor Switching**

Spesialisasi di bidang tertentu yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor akan lebih mengerti bagaimana perusahaan akan bergerak di bidangnya, mulai dari *internal control*, risiko bisnis, dan risiko audit (Setiawan dan Fitriany 2011). Semakin seorang *auditor* memiliki *spesialisasi*, maka kemungkinan *auditor switching* semakin kecil, hal ini terjadi ketika suatu perusahaan yang sudah

menggunakan jasa *auditor specialist* beranggapan bahwa auditor memiliki kemampuan serta pengalaman yang andal dalam menangani perusahaannya (Mulyono dan Majidah 2015).

H<sub>8</sub>: Terdapat pengaruh *Industry Specialization* terhadap *Auditor Switching*

### **Model Penelitian**



**Gambar 1 Model Penelitian**

### **METODA PENELITIAN**

**Table 1 Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.	432	1.728
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(39)	(156)

3	yang mempunyai akhir tahun buku 31 Desember. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah.	(77)	(308)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP minimal 1 kali selama periode 2016-2019.	(1)	(4)
5	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan dan mengenai variabel yang diuji selama periode 2016-2019.	(193)	(772)
6		(3)	(12)
Jumlah Perusahaan		119	476

Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti.

### Penelitian Sampel dan Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Data yang digunakan bersumber dari

www.idx.co.id, www.ticmi.co.id, dan www.idnfinancials.com.

*Auditor Switching* adalah kegiatan perusahaan yang berpindah dari bekerja sama dengan satu auditor maupun Kantor Akuntan Publik ke auditor atau Kantor Akuntan Publik lainnya (Kusuma dan Farida 2019). Dalam pengukurannya, *Auditor switching* menggunakan pengukuran variabel *dummy*, yaitu (1) perusahaan melakukan *auditor switching* dan (0) perusahaan tidak melakukan *auditor switching* (Kusuma dan Farida 2019).

Kantor Akuntan Publik adalah sebuah badan usaha, tempat para akuntan publik bekerja, yang sudah mendapatkan surat izin dari Menteri Keuangan untuk beroperasi (Juliantari & Rasmini 2013). Pengukuran *Auditor Firm Reputation* adalah dengan variabel *dummy*, yaitu (1) Kantor Akuntan Publik *BIG 4* dan (0) Kantor Akuntan Publik non-*BIG 4* (Kusuma dan Farida 2019).

*Financial Distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang tidak lagi bisa memenuhi kewajibannya terhadap investor dan akhirnya perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan (Aroh *et al.* 2017). Pengukuran *Financial distress* adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sesuai dengan penelitian Kusuma dan Farida (2019), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

*Management change* adalah suatu kondisi perusahaan melakukan pergantian manajemen yang disebabkan dua hal, pertama atas hasil kesepakatan pertemuan antara investor dan kedua, karena direktur yang

sebelumnya mengundurkan diri (Damayanti dan Sudarma 2008 dalam Darmayanti 2017). *Management change* menggunakan pengukuran variabel *dummy*, yaitu (1) perusahaan yang mengalami pergantian *president director* dan (0) perusahaan yang tidak mengalami pergantian *president director* (Yunawati dan Zulkarnain 2019).

*Audit opinion* adalah hasil akhir dari laporan audit yang dihasilkan oleh auditor setelah melakukan proses audit (Kusuma dan Farida 2019). *Prior audit opinion* menggunakan pengukuran variabel *dummy*, yaitu (1) *Unqualified opinion* dan (0) *non-Unqualified opinion* (Kusuma dan Farida 2019).

Sejumlah profit yang didapatkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dapat menentukan kemampuan perusahaan, kemampuan ini disebut dengan *profitability* (Kusuma dan Farida 2019). *Profitability* dapat diukur dengan rumus Return on Assets sesuai dengan penelitian Kusuma dan Farida (2019), yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai skala klasifikasi dari ukuran perusahaan klien, apakah perusahaan tersebut besar atau kecil (Juliantari dan Rasmini 2013). *Client company size* dapat diukur sesuai dengan penelitian Darmayanti (2017), yaitu:

$$\text{Size} = \ln [\text{Total Assets}]$$

*Audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor sejak tanggal tutup buku sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani untuk

menghasilkan opini audit atas laporan keuangan suatu perusahaan (Ruroh dan Rahmawati 2016). Pengukuran *Audit delay* dengan cara melihat jumlah hari sejak tanggal tutup buku (31 Desember) sampai tanggal laporan audit ditandatangani (Susanto 2018).

Seorang auditor yang memiliki suatu spesialisasi di bidang tertentu akan lebih mengerti bagaimana perusahaan akan bergerak di bidangnya, mulai dari *internal control*, risiko bisnis, dan risiko audit (Setiawan dan Fitriany 2011). Pengukuran *Industry specialization* dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*, yaitu (1) perusahaan diaudit oleh *auditor specialist* dan (0) perusahaan tidak diaudit oleh *auditor specialist* (Wasito et al. 2019). Seorang auditor dapat dikatakan sebagai *auditor specialist* jika ia memiliki 10% *market share* dari perusahaan sesuai dengan penelitian Siregar et al. (2012), berikut adalah rumus yang digunakan:

$$IS = \frac{\text{Jumlah Klien KAP di Industri}}{\text{Jumlah Emiten di Industri}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien KAP di Industri}}{\text{Rerata Aset Emiten di Industri}}$$

## HASIL PENELITIAN

Table 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable Description	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AS	476	0	1	.39286	.48890
FIRM	476	0	1	.18487	.38860
FD	476	-30.63853	370.57409	2.30767	19.09044
MC	476	0	1	.16597	.37244
AO	476	0	1	.96429	.31259

PROFIT	476	-4.7 987 0	2.192 03	-.23 77	1.772 99
SIZE	476	22. 376 63	32.45 446	28. 053 40	1.772 99
DELAY	476	22	353	91. 943 28	36.45 523
IS	476	0	1	.21 008	.4078 0

Table 3 Hasil Uji t

	<b>B</b>	<b>Sig.</b>
FIRM	-0.714	0.027
FD	0.030	0.168
MC	-0.021	0.935
AO	-0.091	0.867
PROFIT	0.318	0.391
SIZE	-0.010	0.881
DELAY	0.003	0.270
IS	0.289	0.357
Constant	-0.361	0.846

Sumber: Output Data SPSS 25

Berdasarkan hasil Uji t seperti terlihat pada tabel 3, maka hasil persamaan regresi adalah:

$$AS = -0.361 - 0.714Firm + 0.030FD - 0.021MC - 0.091AO + 0.318Profit - 0.010Size + 0.003Delay + 0.289IS + \epsilon$$

Hasil uji hipotesis yang pertama yaitu variabel *auditor firm reputation* yang memiliki koefisien (B) -0.714 dengan signifikansi 0.027 yang lebih kecil dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif *auditor firm reputation* terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* (Kusuma dan Farida 2019).

Hasil uji hipotesis yang kedua yaitu variabel *financial distress* yang memiliki koefisien (B) 0.030 dengan signifikansi 0.168 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* lebih memilih tidak melakukan *auditor switching* dikarenakan biaya yang keluar bisa saja lebih besar karena KAP baru perlu memahami mengenai perusahaan terlebih dahulu dan dapat menyebabkan *start-up cost* yang tinggi (Winata & Anisykurillah 2017).

Hasil uji hipotesis yang ketiga yaitu variabel *management change* yang memiliki koefisien (B) -0.021 dengan signifikansi 0.935 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *management change* terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat diartikan bahwa *management change* tidak selalu diikuti dengan *auditor switching* karena terkadang harus diadakannya rapat dengan *shareholders* mengenai KAP baru yang akan dipilih, oleh karena itu keinginan dari manajemen baru yang ingin melakukan *auditor switching* belum tentu dapat terpenuhi (Susanto 2018).

Hasil uji hipotesis yang keempat yaitu variabel *prior audit opinion* yang memiliki koefisien (B) -0.091 dengan signifikansi 0.867 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh *prior audit opinion* terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat diartikan bahwa *prior audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pada penelitian tidak menemukan adanya pengaruh antara *prior*

*audit opinion* dengan *auditor switching* dikarenakan sebagian besar sampel perusahaan sudah memiliki opini *unqualified*, yang merupakan opini yang dicari oleh perusahaan pada umumnya untuk menjaga serta meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat umum (Kusuma dan Farida 2019).

Hasil uji hipotesis yang kelima yaitu variabel *profitability* memiliki koefisien (B) 0.318 dengan signifikansi 0.391 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh *profitability* terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena adanya *trust factor* antara perusahaan dengan KAP terkait, sehingga tidak dilakukan *auditor switching* (Diana 2018).

Hasil uji hipotesis yang keenam yaitu variabel *client company size* yang memiliki koefisien (B) -0.010 dengan signifikansi 0.881 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *client company size* terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar dan kompleks secara operasinya membutuhkan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* sehingga cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* (Pratitis 2012).

Hasil uji hipotesis yang ketujuh yaitu variabel *audit delay* memiliki koefisien (B) 0.003 dengan signifikansi 0.270 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan mungkin saja mengalami *audit delay* dalam laporan keuangannya, tetapi perusahaan masih perlu untuk menjaga reputasinya dengan

pertimbangan akan mempertahankan KAP yang lama (Susanto 2018).

Hasil uji hipotesis yang kedelapan yaitu variabel *industry specialization* yang memiliki koefisien (B) 0.289 dengan signifikansi 0.357 yang lebih besar dari nilai *alpha* ( $\alpha$ ) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *industry specialization* terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena manajemen sudah merasa cocok dengan kerja sama atas auditor sebelumnya sehingga auditor switching tidak diperlukan (Wasito *et al.* 2019).

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor firm reputation* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel lainnya seperti *financial distress*, perubahan manajemen, *prior audit opinion*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *audit delay*, dan *industry specialization* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yang diharapkan menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut, hanya membahas *auditor switching* secara riil sejak diputuskannya PP RI No. 20/2015, bukan secara semu. Selain itu, periode yang diuji relatif pendek yaitu hanya selama empat tahun dari tahun 2016 sampai 2019, hanya memiliki kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen *auditor switching* sebanyak 3.6%. Data penelitian hanya membahas delapan dari sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rekomendasi yang diajukan oleh peneliti selanjutnya agar dapat mengatasi



keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dapat meneliti *auditor switching* secara semu sejak PP RI No. 20/2015 untuk mendapatkan *insight* baru mengenai *audior switching* atau meneliti *auditor switching* riil secara *voluntary* jauh sebelum keputusan ini berlaku sehingga mendapatkan periode yang lebih banyak dari empat periode pada penelitian ini. Selain itu, dapat menambahkan beberapa variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia seperti *audit tenure* dan *company growth*. Mengingat adanya perubahan sektor pada BEI yang diresmikan pada tahun 2021, terutama untuk variabel *industry specialization*, dapat dipertimbangkan mengenai data perusahaan mengenai sektor dan kriteria yang akan digunakan.

#### **REFERENCES:**

- Aroh, Joseph Chike, Augustine Nwekemezie Odum, dan Chinwe Gloria Odum. 2017. Determinants of Auditor Switch: Evidence from Quoted Companies in Nigeria. *International Journal of Management Research and Business Strategy*, Vol. 6, No. 4: 27-40.
- Darmayanti, Novi. 2017. The Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Client Size, Management Turn dan KAP Size on Auditor Switching. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Vol. 20, No. 2: 237–48.
- Diana. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 2: 141–148.
- Fitriany, Sidharta Utama, Dwi Martani, dan Hilda Rosietta. 2015. Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 1: 12–27.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs dan Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3: 305-360.
- Juliantari, Ni Wayan Ari dan Ni Ketut Rasmini. 2013. Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 3: 231–246. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/5728> (diakses: 28 Maret 2020).
-

- Kusuma, Hadri, dan Diana Farida. 2019. Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, Vol. 8, No. 2: 29–40.
- Mulyono, Ari dan Majidah. 2015. Auditor Switching: Perbedaan Aktivitas Dan Pangsa Pasar Auditor Setelah Corporate Takeovers. *E-Proceeding of Management*, Vol. 2, No. 2: 1714–1721. [https://www.researchgate.net/profile/Majidah-Majidah/publication/323834079\\_AUDITOR\\_SWITCHING\\_PERBEDAAN\\_AKTIVITAS\\_DAN\\_PANGSA\\_PASAR\\_AUDITOR\\_SETELAH\\_CORPORATE\\_TAKEOVER/links/5aadd2b458515e9e7d5e9/AUDITOR-SWITCHING-PERBEDAAN-AKTIVITAS-DAN-PANGSA-PASAR-AUDITOR-SETELAH-CORPORATE-TAKEOVER.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Majidah-Majidah/publication/323834079_AUDITOR_SWITCHING_PERBEDAAN_AKTIVITAS_DAN_PANGSA_PASAR_AUDITOR_SETELAH_CORPORATE_TAKEOVER/links/5aadd2b458515e9e7d5e9/AUDITOR-SWITCHING-PERBEDAAN-AKTIVITAS-DAN-PANGSA-PASAR-AUDITOR-SETELAH-CORPORATE-TAKEOVER.pdf) (diakses 22 Mei 2021).
- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, Vol. 10, No 1: 214–28. <https://ojs.unud.ac.id/index.php-/Akuntansi/article-/view/9956> (diakses: 28 Maret 2020).
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/20TAHUN2015PP.pdf> (diakses pada 28 Maret 2020).
- Pratitris, Yanwar Titi. 2012. Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1: 27-32.
- Ruroh, Farida Mas, dan Diana Rahmawati. 2016. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, Vol. 5, No. 2: 68–80.
- Saidin, Rina Arifati, dan Rita Andini. 2016. Analysis of Effect of Audit Opinion, KAP Size, Financial Trouble, Turn Management, Company Size dan Growth Company Auditor Switching on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011-2014. *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2.
- Setiawan, Liswan, dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1: 36–53.
- Siregar, Sylvia Veronica, Fitriany Amarullah, Arie Wibowo, dan Viska Anggraita. 2012. Audit Tenure, Auditor Rotation, dan Audit Quality: The Case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, Vol. 5 No. 1: 55–74.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2018. Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 15, No. 5: 125-132.

- Wasito, Siti Maria Wardayati, Nining Ika Wahyuni, Dwi Indriani Fidiastutik Wijaya, dan Dinda Putri Wulan Sari. 2019. Analysis of Factors Affecting Auditor Switching on Manufacturing Issuers. Proceeding of The3rd International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE 2019): 251-261. <https://journal.uii.ac.id/icabe-/article/view/14722/9936> (diakses 22 Mei 2020).
- Winata, Atika Sukma dan Indah Anisykurlillah. 2017. Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 9, No. 1: 82–91.
- Yunawati, Sri, dan Zulkarnain. 2019. The Determinant Factors of Auditor Switch (Empirical Studies to Companies Listed on Indonesian Stock Exchange). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, Vol. 2, No. 2: 9–16.

